

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.

Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni.

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Ciri karya sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra non imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktual daripada khayalannya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni. Bangsa Indonesia kaya akan keragaman budaya. Keragaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia dapat ditilik dari kekayaan sastra yang dimilikinya. Sastra di Indonesia jumlahnya beratus-ratus, dan masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai etnis. Hal tersebut merupakan gambaran nyata dari keberagaman budaya Indonesia

Sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tertulis. Dengan adanya sastra tertulis, sastra lisan terus hidup berdampingan dengan sastra tertulis. Oleh sebab itu, pelajaran tentang sastra lisan merupakan hal penting bagi para ahli yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula timbulnya genre sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Hal ini disebabkan hubungan antara studi sastra lisan dengan sastra tertulis sebagaimana adanya kelangsungan tidak terputus antara sastra lisan dan sastra tertulis (Werren dan Wellek, 199:47).

Sastra lisan merupakan bagian dari satu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Ragam sastra yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang, dan penyalur perasaan serta pendengaran, melainkan juga sebagai alat pemeliharaan norma-norma masyarakat.

Sastra lisan merupakan warisan budaya nasional yang masih mempunyai nilai-nilai positif untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat.

Dalam keadaan masyarakat yang sedang membangun, seperti halnya masyarakat Indonesia sekarang ini, berbagai bentuk kebudayaan lama termasuk sastra lisan, bukan mustahil akan terabaikan di tengah-tengah kesibukan pembaharuan pembangunan yang sedang meningkat. Sehingga diawatirkan lama kelamaan akan hilang tanpa bekas atau berbagai unsurnya yang asli sudah tidak muncul lagi.

Berdasarkan kedudukan dan peranan sastra lisan yang cukup penting maka penelitian sastra lisan perlu dilakukan upaya penyelamatan karya sastra. Mengingat terjadinya perubahan dalam masyarakat, seperti adanya kemajuan teknologi, seperti radio dan televisi dapat menyebabkan hilangnya sastra lisan di seluruh Nusantara. Dengan demikian, penelitian sastra lisan berarti melakukan penyelamatan karya sastra dari kepunahan.

Mengingat kedudukan dan peranan sastra lisan yang cukup penting sebagaimana telah disinggung diatas, maka penelitian sastra lisan perlu digerakkan segera. Lebih-

lebih bila diingat bahwa terjadinya perubahan dalam masyarakat, seperti adanya kemajuan teknologi, adanya radio, dan televisi dapat menyebabkan hilangnya sastra lisan di seluruh Nusantara. Kekhawatiran seperti ini tercermin dalam dunia anak-anak yang telah kehilangan tradisi dongeng, dan tradisi tutur kata lisan.

Sastra lisan yang berupa nyanyian rakyat yang terdapat pada Desa Pelakaran Kecamatan Jerengik kabupaten Sampang merupakan salah satu sastra lisan yang memiliki nilai moral yang perlu diselamatkan. Salah satu usaha penyelamatannya adalah dengan mengadakan penelitian, agar sastra lisan yang berupa nyanyian rakyat ini tidak luntur dari perkembangan zaman.

Dari sekian banyak sastra lisan yang ada di pulau Madura khususnya di daerah Kabupaten Sampang, beberapa diantaranya adalah nyanyian rakyat yang dimiliki oleh Desa Pelakaran Kecamatan Jerengik Kabupaten Sampang, adalah nyanyian rakyat yang sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat yang memiliki nyanyian, terutama dari segi moral.

Karya sastra, terutama nyanyian rakyat diciptakan untuk dinikmati dan dijadikan sebagai kebudayaan, dipahami dan dimanfaatkan oleh pelaku dan penonton nyanyian itu. Perkembangan nyanyian dari zaman ke zaman tidak luput dari populasi manusia yang semakin terus bertambah. Seiring perkembangan dan kemajuan zaman, nyanyian rakyat semakin berkembang pula. Berbagai nyanyian rakyat di Indonesia memiliki nilai kandungan pendidikan yang tinggi. Nilai pendidikan dapat langsung dihayati oleh penikmat nyanyian, karena memang nyanyian rakyat itu dikemukakan secara langsung baik oleh anak-anak, remaja, maupun orang yang sudah dewasa. Selain itu Nyanyian rakyat juga sering dikemukakan dalam bahasa perumpamaan.

Kesusastraan Indonesia lama yang berbentuk lisan lebih khususn yanyanyian rakyat yang masih banyak terdapat di masyarakat pedesaan akan punah jika tidak segera diteliti atau dibukukan. Perburuan dan pendokumentasian nyanyian rakyat semakin penting dan mendesak untuk segera dilakukan karena perburuan itu juga dilakukan oleh negara-negara lain. Adapun nyanyian rakyat itu sendiri menurut penduduk pedesaan adalah nyanyian yang berisi tentang sindiran terhadap anak yang mulai rusak moralnya. Penduduk pedesaan juga sering mengartikan nyanyian rakyat

sebagai bahan hiburan untuk anak-anaknya. Bukan hanya itu, penduduk pedesaan juga mengartikan nyanyian rakyat sebagai suatu hal yang mendidik bila digali arti dan maksudnya. Berbeda dengan pendapat parah ahli sastra, para ahli sastra mendefinisikan secara detail tentang sastra lisan itu. salah satunya Brunvand (Dananjaja, 1991: 141) mengartikan nyanyian rakyat sebagai salah satu Genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak varian.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nyanyian rakyat adalah beberapa rentet kalimat menurut bahasa daerah tertentu, kemudian dilagukan. Akan tetapi jangan salah, rentetan kalimat yang dilagukan itu mengandung beberapa makna yang menjadi kontrol moral anak-anak, sehingga anak-anak bisa dikondisikan tingkah lakunya atau tidak terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan buruk seperti; tidak menghormati orang tua, malas belajar, dan contoh lain sesuai dengan yang terjadi di masa sekarang. Nyanyian rakyat terbagi menjadi beberapa pemetakan, hal tersebut tanpa disadari oleh pemilik nyanyian itu. Sebab penduduk pedesaan tidak terlalu melihat tentang pembagian itu, artinya penduduk pedesaan itu lebih mementingkan esensi daripada pemetakan nyanyian rakyat itu sendiri.

Brunvand (dalam Danandjaja, 1994: 142) membagi nyanyian rakyat dalam tiga jenis yaitu; 1) nyanyian rakyat yang berfungsi yaitu nyanyian rakyat yang kata-kata dan lagunya memegang peranan yang sama penting, contoh: nyanyian kelonan/menidurkan anak (*lullaby*), nyanyian kerja (*working song*), dan nyanyian permainan (*playing song*); 2) nyanyian rakyat yang bersifat liris yaitu nyanyian rakyat yang teksnya bersifat liris, yang merupakan pencetus rasa haru pengarangnya; dan 3) nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (*narrative song*). Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, nyanyian rakyat tidak diketahui siapa penciptanya karena pada saat nyanyian tersebut diciptakan rasa kebersamaan masih jauh lebih dipentingkan daripada kepentingan individual.

Nyanyian menidurkan anak, sudah menjadi kebiasaan bagi orang tua dahulu dalam menyanyikan nyanyian pengantar tidur anaknya. Berbeda dengan masa sekarang, orang tua sudah jarang menyanyikan nyanyian pengantar tidur bagi

anaknya, memperdengarkan lagu-lagu klasik dirasa lebih bermanfaat dan sesuai dengan perkembangan zaman. Begitu juga nyanyian permainan anak yang pada masa lalu begitu populer digunakan anak-anak dalam mengiringi permainan mereka, tetapi pada masa sekarang mereka umumnya sudah tidak menggunakan bahkan tidak mengenal lagi pada nyanyian-nyanyian permainan tersebut.

Nyanyian menidurkan anak dan nyanyian permainan termasuk ke dalam golongan nyanyian rakyat yang memiliki fungsi di dalamnya. Disebut berfungsi karena baik lirik maupun lagunya cocok dengan irama aktivitas khusus dalam kehidupan manusia. Nyanyian menidurkan anak berisi pesan-pesan, petuah-petuah, harapan, cita-cita, dan keinginan orang tua terhadap anaknya dari kecil hingga beranjak dewasa. Sedangkan nyanyian permainan menurut Danandjaja (1991: 147) adalah nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan atau permainan bertanding.

Penelitian ini akan menggali makna nyanyian rakyat dari segi penyajian yang bisa disebut dengan pelaku nyanyian itu. Penelitian ini juga akan mengupas kaitannya antara perilaku manusia dengan nyanyian itu. Pengupasan secara mendalam akan mengacu pula pada lambang-lambang yang digunakan dalam nyanyian tersebut.

Dari pernyataan tentang makna tersebut, nantinya akan dikaitkan utuh dengan pemilik lagu, yakni masyarakat Desa Plakaran Kecamatan Jerengik Kabupaten Sampang. Hal ini dilakukan dengan harapan menjadi evaluasi bagi pemilik nyanyian. Atau dengan harapan, dalam situasi seperti saat ini nyanyian rakyat itu memiliki makna yang dapat membantu perkembangan anak. Sehingga penduduk yang enggan menyanyikan lagi kembali menyanyikan, dan faham bahwa lagu yang dimilikinya mengandung makna dan peranan penting bagi masyarakat.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan Hermeneutika, dengan harapan bisa mengupas seluas-luasnya tentang makna nyanyian Rakyat Desa Plakaran yang mulai tidak dinyanyikan lagi. Hermeneutika sebenarnya merupakan topik lama, namun kini muncul kembali sebagai sesuatu yang baru dan menarik, apalagi dengan berkembangnya ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sastra sebagai bagian ilmu humaniora merupakan salah satu bidang yang sangat membutuhkan konsep

hermeneutika. Dengan demikian, hermeneutika seakan-akan bangkit kembali dari masa lalu dan dianggap penting.

Untuk memahami substansi hermeneutika, sebenarnya dapat dikembalikan kepada sejarah filsafat dan teologi, karena hermeneutika tampak dikembangkan dalam kedua disiplin tersebut. Selanjutnya, perkembangan pemikiran tentang hermeneutika secara lambat laun ke berbagai area disiplin lainnya, termasuk juga pada disiplin sastra.

Hermeneutik itu ada sejak agama lahir, bahkan sejak manusia muncul sebagai makhluk berkebudayaan. Hermeneutik juga bisa dikatakan sebagai cabang dari filsafat dengan adanya perubahan dari “metafisika menjadi hermeneutik”. Studi sastra, dalam hal ini sastra Arab, sejatinya tidak dapat terpisahkan dengan metode hermeneutik. Untuk sampai kepada tujuannya, disiplin ilmu ini merasa tidak cukup terwadahi dengan warisan metodologi konvensional. Akhirnya, sadar atau tidak sadar, disiplin kajian keilmuan ini berada dalam alur metodologi yang sama. Hermeneutik sebenarnya bukan sesuatu yang serba baru. Hermeneutik adalah nama baru untuk sebuah masalah lama, yakni penafsiran teks suci.

Kajian sastra, apa pun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas yakni interpretasi (penafsiran). Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra, pada awal dan akhirnya, bersangkut paut dengan karya sastra yang harus diinterpretasi dan diberi makna. Semua kegiatan kajian sastra terutama dalam prosesnya, pasti melibatkan peranan konsep hermeneutik. Oleh karena itu, hermeneutik menjadi hal yang prinsip dan tidak mungkin diabaikan. Atas dasar itulah hermeneutik perlu diperbincangkan secara komprehensif guna memperoleh pemahaman yang memadai. Hermeneutik cocok untuk membaca karya sastra, karena dalam kajian sastra, apa pun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas yakni interpretasi (penafsiran). Atas dasar itulah hermeneutik perlu diperbincangkan secara komprehensif guna memperoleh pemahaman yang memadai. Maka dari itu dengan kajian hermeneutika nyanyian rakyat desa Plakaran akan terbedah dengan maksimal. Dari proses pembedahan tersebut dapat kiranya nilai serta peranannya diketahui, guna untuk keperluan masyarakat dalam proses pembelajaran dan sadar bahwa nyanyian yang dinyanyikan

itu bermanfaat. Adapun, Maksud dari penelitian ini yakni, merasa ketakutan jika nyanyian rakyat tersebut menjadi punah. Padahal dalam nyanyian rakyat desa Pelakaran Kecamatan Jerengik Kabupaten Sampang terselip beberapa nilai yang harus dipecahkan maknanya.

Untuk melangsungkan penelitian ini, pendekatan kualitatif bisa dijadikan harapan dalam mendekatkan serta mempertemukan antara teori dengan objeknya yaitu nyanyian rakyat Desa Plakaran. Pendekatan kualitatif ini akan mempermudah menemukan data yang akan dibahas. Pendekatan Kualitatif bisa dijabarkan sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Nyanyian rakyat ini merupakan milik kelompok yakni Masyarakat Desa Plakaran Kecamatan Jerengik Kabupaten Sampang, jadi sangat tepat bila pendekatan kualitatif dijadikan pendekatan untuk penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kajian Hermeneutika yang terkandung dalam nyanyian rakyat di Desa Pelakaran Kecamatan Jerengik Kabupaten Sampang?”

1.3. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kajian Hermeneutika yang terkandung dalam nyanyian rakyat di Desa Plakaran Kecamatan Jerengik Kabupaten Sampang.

1.4. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Memperkaya hasil penelitian dan menjadi pengembangan ilmiah terutama bagi ilmu kesusastraan.

2. Menambah wawasan kajian dan pengetahuan pada sastra lisan dengan kajian sosiologi sastra.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, selain menambah wawasan juga dapat mengetahui fungsi Nyanyian anak Kampung Lembung Desa Plakaran Kecamatan Jerengik Kabupaten Sampang.
2. Membantu pembaca untuk memahami adanya nilai kearifan lokal dari Nyanyian anak Kampung Lembung Desa Plakaran Kecamatan Jerengik Kabupaten Sampang.

1.5. Asumsi

Ketertarikan dalam meneliti makna nyanyian rakyat anak-anak Desa Plakaran Kecamatan Jerengik Kabupaten Sampang tersebut berasal dari ketidaktahuan peneliti tentang makna yang terkandung dalam nyanyian yang dinyanyikan pada saat kecil dulu. Nyanyian rakyat lebih khususnya nyanyian anak-anak sangat mengandung arti yang membimbing moral serta memiliki peran atau fungsi yang sangat penting.

1.6. Definisi Operasional

Pandangan tentang penelitian ini dapat dilihat dari judul. Yakni “Nanyian Rakyat Desa Plakaran Kecamatan Jerengik Kabupaten Sampang: Kajian Hermeneutika”, jika didefinisikan secara luas kemudian mengerucut dapat dikatakan bahwa penelitian ini akan dilakukan di Desa Plakaran Kecamatan Jerengik Kabupaten Sampang. Agar dapat tertuju pada Inti dari penelitian ini, akan membaaur dengan masyarakat dan pastinya peneliti akan menghayati secara mendalam pada nyanyian sebagai objek dan Teori bedah yakni Hermeniutika.

1. Nanyian Rakyat

Nyanyian rakyat adalah lagu yang dimiliki oleh masyarakat umum, disampaikannya secara lisan, tidak jelas siapa pengarangnya. Sedangkan Desa

Plakaran Kecamatan Jerengik Kabupaten Sampang adalah sebuah tempat yang memiliki beberapa nyanyian rakyat. Akan tetapi pemuda desa itu sendiri enggan untuk menyentuh.

2. Desa Plakaran Kecamatan Jerengik Kabupaten Sampang

Desa Plakaran Kecamatan Jerengik Kabupaten Sampang adalah tempat penggalian lagu atau nyanyian, atau sebuah desa yang mewarisi beberapa lagu yang dilestarikan. Desa tersebut terletak diperbatasan antara kecamatan Jerengik dan kecamatan Torjun.

3. Hermeneutika

Hermeneutika adalah sebuah kajian yang membedah sastra, baik sastra lisan maupun sastra tulis. Hermeneutika lebih mengarahkan tentang dibolehkannya pembaca atau peneliti untuk memaknakan sendiri. atau bisa diketahui juga bahwa hermeneutika adalah sebuah teori makan yang lebih menekankan pada sifat-sifat interpretasi.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat di simpulan bahwa dalam penelitian ini adalah sebuah penelitian nyanyian rakyat yang menggunakan kajian Hermeniutika di Desa Plakaran Kecamatan Jerengik Kabupaten Sampang. Dengan harapan bisa menggali semua makna, agar nyanyian tersebut dapat terdata serta dimaknakan dengan tepat menurut kajian hermeneutika.